

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan memanusiakan manusia. Pada pengertian lain, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah kedewasaan, yaitu mampu menolong dirinya sendiri. Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Apabila hal ini dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah fi Al-Ardl*, maka keberadaannya di muka bumi ini adalah untuk memakmurkan dan memberikan tatanan baru pada peradaban manusia.

Pada hakekatnya pendidikan dinyatakan para ahli psikologi dan pendidikan antara lain Chaplin, Tardif dan Reber (Syah, 2004: 35) adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Di dalam proses pendidikan, terjadi tahapan perubahan sikap dan tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, melalui iktihar pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan karena sangat erat kaitannya. Proses pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya pengajaran, begitupun sebaliknya.

Menurut Tardif (Syah, 2004: 34) pengajaran adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar. Sedangkan menurut Slameto, (2003: 2)

pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Dalam kaitannya dengan uraian di atas, belajar belum dapat dikatakan berhasil apabila tidak menimbulkan perubahan. Hal tersebut erat kaitannya dengan keterampilan guru dalam melakukan proses pengajaran yang salah satunya adalah keterampilan memilih metode.

Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pengajaran dicapai secara optimal. Dengan metode pengajaran ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa dan terjalin interaksi edukatif. Pengalaman belajar di sekolah harus *flexible* dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, sebaliknya, pembelajaran perlu dilakukan dengan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Disamping itu penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, ada yang dinamakan dengan istilah metode mengajar. Metode mengajar secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran akan tercapai tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan metode mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mencapai

tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan oleh pendidik baru dapat dikatakan berhasil apabila dengan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang ditetapkan. Nana Sudjana (2004: 76) Keterangan diatas menunjukkan bahwa metode mengajar sangat berpengaruh pada keaktifan siswa, serta keberhasilan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 740) disebutkan bahwa "Metode" adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pupuh Fathurrohman, (2007: 15) mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya. Dua definisi tersebut menyatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah banyak ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran yaitu keterpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Kegiatan proses pembelajaran ini tidak terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan sebagai suatu kesatuan proses pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara professional.



Setiap kegiatan proses pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek belajar merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya, keduanya saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan proses pembelajaran harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Pendidikan sebagai suatu proses yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut menurut Pupuh Fathurrohman dkk (2007:13) terdiri dari 1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) kegiatan belajar mengajar, 4) metode, 5) alat, 6) sumber pelajaran, 7) evaluasi.

Dalam upaya pencapaian tujuan itu, perlu diperhatikan beberapa penerapan metode pendidikan. Menurut Al-Syaibani, (2006:38) prinsip penerapan metode itu adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat siswanya
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
3. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan siswa
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam siswa

5. Memperhatikan keahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi siswa
7. Menegakkan uswatul hasanah

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dkk (2006: 82), metode memiliki kedudukan sebagai berikut

1. Motivasi ekstrinsik sebagai alat pembangkit motivasi belajar
2. Metode sebagai strategi pengajaran dalam menyasati perbedaan individu siswa
3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan

Sehubungan dengan pemaparan di atas maka jelaslah bahwa salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu ilmu tentang metode mengajar dimana seorang guru dituntut untuk menguasai dan mampu mengaplikasikannya di dalam proses belajar mengajar. Pada prakteknya, berbagai metode telah digunakan pada PBM, akan tetapi hasil yang dicapai belum mencapai maksimal. Hal tersebut digantungkan pada kelebihan dan kekurangan dari metode itu sendiri. Dalam hal ini salah satu metode mengajar yang digunakan yaitu Metode demonstrasi atau disebut juga metode eksperimen. Operasionalisasi metode ini adalah guru dengan sengaja meminta siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

(M Basyiruddin Usman 2002 45) Misalnya cara tata cara wudlu, tata cara melaksanakan shalat berjamaah Melalui metode demonstrasi diharapkan siswa dapat terampil dan langsung mengetahui pengamalan dari sebuah materi yang dipelajarinya dengan baik Maka dari itu, metode ini dianggap cocok digunakan bukan hanya pada mata pelajaran Bahasa fiqh, Selain itu, metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya lama mata pelajaran fiqh.

Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di MI Nurul Huda Pasirangin Tanjungsari-Sumedang, ditemukan sebuah fenomena bahwa di dalam proses belajar mengajar yang terjadi, terdapat beberapa hambatan di dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, khususnya pada mata pelajaran Fiqh Dimana seorang siswa dituntut agar mampu mengenal, mengetahui, memahami dan menghayati serta mengamalkannya Di samping itu, siswa juga diharapkan bisa terampil dalam mengamalkan materi fiqh yang diterimanya di sekolah

Realitas yang muncul adalah kurangnya metode demonstrasi yang dilakukan guru pada proses pembelajaran fiqh Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal maupun eksternal siswa Faktor internal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang muncul dari dalam diri individu siswa misalnya, perhatian, bakat, minat, kesiapan dan lain sebagainya Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu, misalnya, keluarga, masyarakat serta faktor sekolah Dari faktor sekolah salah satu diantaranya adalah metode mengajar Menurut Slameto, (2003 65) menyatakan bahwa metode mengajar itu mempengaruhi

belajar Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode yang kurang tepat, dapat berpengaruh terhadap belajar siswa, secara logika dapat dilihat belajar yang tidak baik maka dipastikan hasil belajarnya juga akan kurang baik/kurang optimal. Maka indikasi rendahnya hasil belajar siswa ini, dapat diamati dari rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa cenderung bosan, mengantuk, pasif serta enggan dalam mengerjakan perintah dan tugas-tugas dari guru, hal ini terlihat dari lambannya mereka dalam mengolah informasi. Rendahnya hasil belajar siswa ini mengundang perhatian khususnya bagi guru mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga menuntut guru agar dapat menindaklanjuti dengan cermat. Dari kenyataan di atas, seorang guru mata pelajaran Fiqih mencoba mencari solusi untuk mengurangi rendahnya hasil belajar siswa dan solusi alternatifnya yaitu dengan mencoba menggunakan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar di kelas dalam mata pelajaran Fiqih dengan harapan masalah tadi dapat teratasi.

Mencermati fenomena tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti secara seksama bagaimana penggunaan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh. Persoalan ini dirumuskan dalam judul **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN FIQH MELALUI METODE DEMONSTRASI** (Studi Deskriptif di Kelas III MI Nurul Huda Tanjungsari-Sumedang)



## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka secara spesifik permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran fiqh melalui metode demonstrasi ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setiap siklus dalam mata pelajaran fiqh melalui metode demonstrasi?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh melalui metode demonstrasi pada seluruh siklus ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, masalah penelitian dibatasi dengan pembatasan sebagai berikut

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Pasirangan Semester 1 tahun ajaran 2008/2009
2. Materi Fiqih yang diteliti dibatasi pada pokok bahasan shalat berjamaah

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, setiap hasil penelitian harus dipublikasikan, dikomunikasikan dan dipertanggungjawabkan kepada lembaga pendidikan. Sejalan dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan gambaran empirik tentang meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh melalui metode demonstrasi

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Proses pembelajaran fiqh melalui metode demonstrasi
2. Hasil belajar siswa setiap siklus dalam mata pelajaran fiqh melalui metode demonstrasi



- 3 Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh melalui metode demonstrasi pada seluruh siklus

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya setiap langkah yang dilakukan manusia dalam hidup ini memiliki tujuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001:1216), tujuan dapat diartikan arah, haluan (jurusan) yang dituju, maksud serta tuntutan. Tanpa tujuan yang jelas hidup manusia akan kacau balau tidak ada arah dan target yang dapat dicapai dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Marcus Aurelius bahwa nilai sesungguhnya dari seorang manusia ditentukan oleh tujuan yang dikejarinya (Pupuh Fathurohman dkk 2007: 51).

Pandangan umum yang masih berlaku saat ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswa hanya mendapat transfer ilmu dari guru. Keberhasilan belajar diukur apabila pengetahuan yang diungkapkan siswa sama dengan yang diinginkan oleh guru. Dalam hal ini guru berusaha aktif dalam menyampaikan konsep, sementara itu siswa seperti selembar kertas putih yang belum diisi apapun, ia dianggap tidak tahu apa-apa dan yang dilakukannya hanya mendengar atau mencatat apa yang dikatakan guru.

Upaya perubahan paradigma pendidikan yang semula proses pembelajarannya terpusat pada aktivitas guru ke arah aktivitas yang terpusat pada siswa pun terus dilakukan. Model instruksional yang disusun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan dari pikiran guru kepada pikiran siswa kini telah usang. Siswa bukan subyek yang pasif lagi, melainkan subyek aktif dalam proses pembelajaran. Brunner (dalam tim MKPBM, 2001: 45) menyarankan dalam proses pembelajaran agar siswa berperan aktif dalam menemukan konsep.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka tujuan merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya proses belajar-mengajar, berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya dan sebaliknya.

Dalam pencapaian tujuan di atas ada sosok sentral yang berkewajiban menentukan tujuan-tujuan tersebut yaitu guru. Menurut Saiful B. Djamarah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah (Pupuh Fathurrohman 2007: 43). Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah SWT dan mampu mewujudkan dirinya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri, (Pupuh Fathurrohman 2007: 44).

Menurut Ahmad Zayadi dkk (2005: 8), hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku. Hal ini lebih merupakan sebagai proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan. Sedangkan mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, syarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Menurut Syaeful Bahri Jamarah, (2006: 105) bahwa yang menjadi indikator suatu proses pembelajaran dianggap berhasil adalah: 1) daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang. Termasuk didalamnya yaitu menentukan metode mengajar. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Pupuh Fathurohman dkk. 2007: 55).

Sedangkan metode pendidikan ialah cara yang ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan (Armai Arief, 2002: 41). Salah satu

metode pendidikan Islam yang digunakan dalam proses belajar mengajar yakni metode demonstrasi. Metode demonstrasi dalam hubungannya dengan proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode ini, adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan. Tujuan pokok penggunaan metode ini adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu (Pupuh Fathurrohman, dkk 2007 62)

Mata pelajaran fiqh adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dan meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam baik berupa ajaran agama Islam, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan menengah ( Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah 2004 )

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dalam mata pelajaran fiqh siswa dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kaitannya dengan metode demonstrasi sangat sesuai bila diterapkan dalam proses pembelajarannya. Adapun langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran fiqh menurut Nana Sudjana, (2004 83) meliputi

1) Persiapan,

Dalam tahap persiapan, guru harus menetapkan tujuan , menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi

## 2) Pelaksanaan

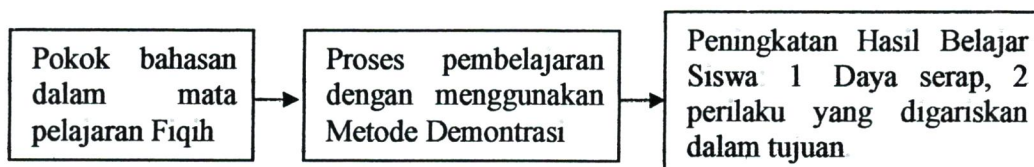
Dalam tahap pelaksanaan ini ada hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaannya seperti

- a Usahakan demontrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh kelas
- b Tumbuhkan sikap kritis pada siswa, sehingga terdapat tanya jawab dan diskusi tentang masalah yang di demontrasikan.
- c Beri kesempatan setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang ebenaran suatu proses
- d Buatlah penilaian dari kegiatan siswa, dalam demontrasi tersebut

## 3) Evaluasi/tindak lanjut

Setelah demontrasi selesai, berikanlah tugas kepada siswa baik secara tertulis maupun secara lisan, misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai bagaimana hasil demontrasi dapat dipahami siswa.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode demontrasi dapat dijadikan indikator dalam menggunakan metode demontrasi, dan respon siswa akan menjadi positif dengan sendirinya serta akan melahirkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam mengikuti belajar Sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih Adapun skemanya dapat dilihat pada Gambar 1 1



**Gambar 1.1:** Skema Kerangka Pemikiran

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian tindakan kelas ini adalah MI Nurul Huda Pasirangin Tanjungsari-Sumedang untuk pelaksanaan penelitian dilaksanakan disatu kelas Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 20 orang, dengan rincian 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki Dipilihnya kelas 3 sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi dan kesepakatan antara peneliti, pihak sekolah, dan guru mata pelajaran fiqh

Kegiatan penelitian ini juga dibantu oleh seorang guru fiqh MI Nurul Huda Pasirangin Tanjungsari-Sumedang dan satu orang rekan kuliah penulis yang bertindak sebagai observer pada saat penelitian dilaksanakan

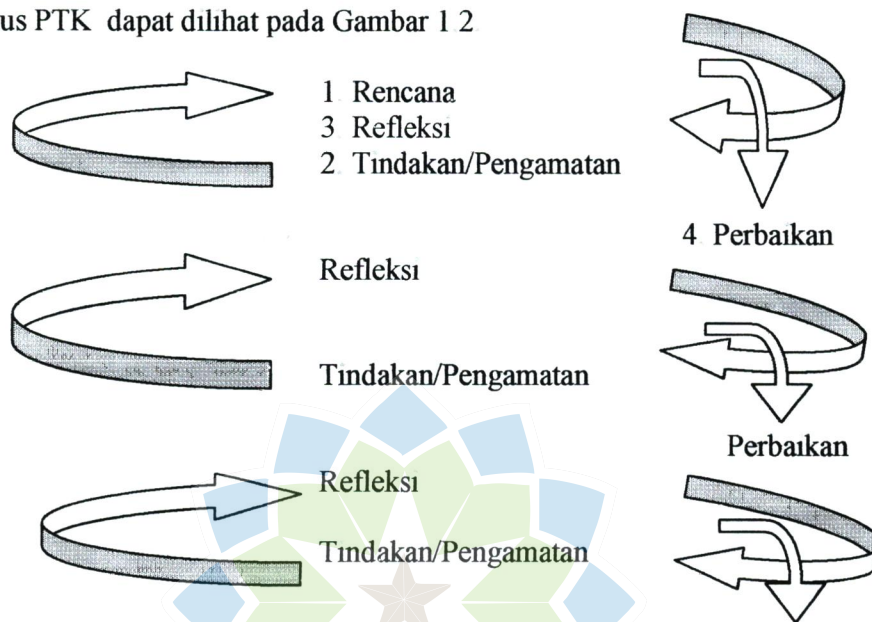
### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suyanto (1996:4) adalah “suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional”

PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur Menurut Hopkins (1993:48) setiap siklus terdiri dari 4 komponen kegiatan pokok, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*); (d) refleksi (*reflecting*)

Setelah melakukan refleksi atau perenungan mencakup analisis sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian

sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang. Keempat fase dari siklus PTK dapat dilihat pada Gambar 1.2



**Gambar 1.2: Spiral Penelitian Tindakan Kelas**  
(Adaptasi dari Hopkins, 1993: 48)

### 3. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini, ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu

a. Identifikasi masalah

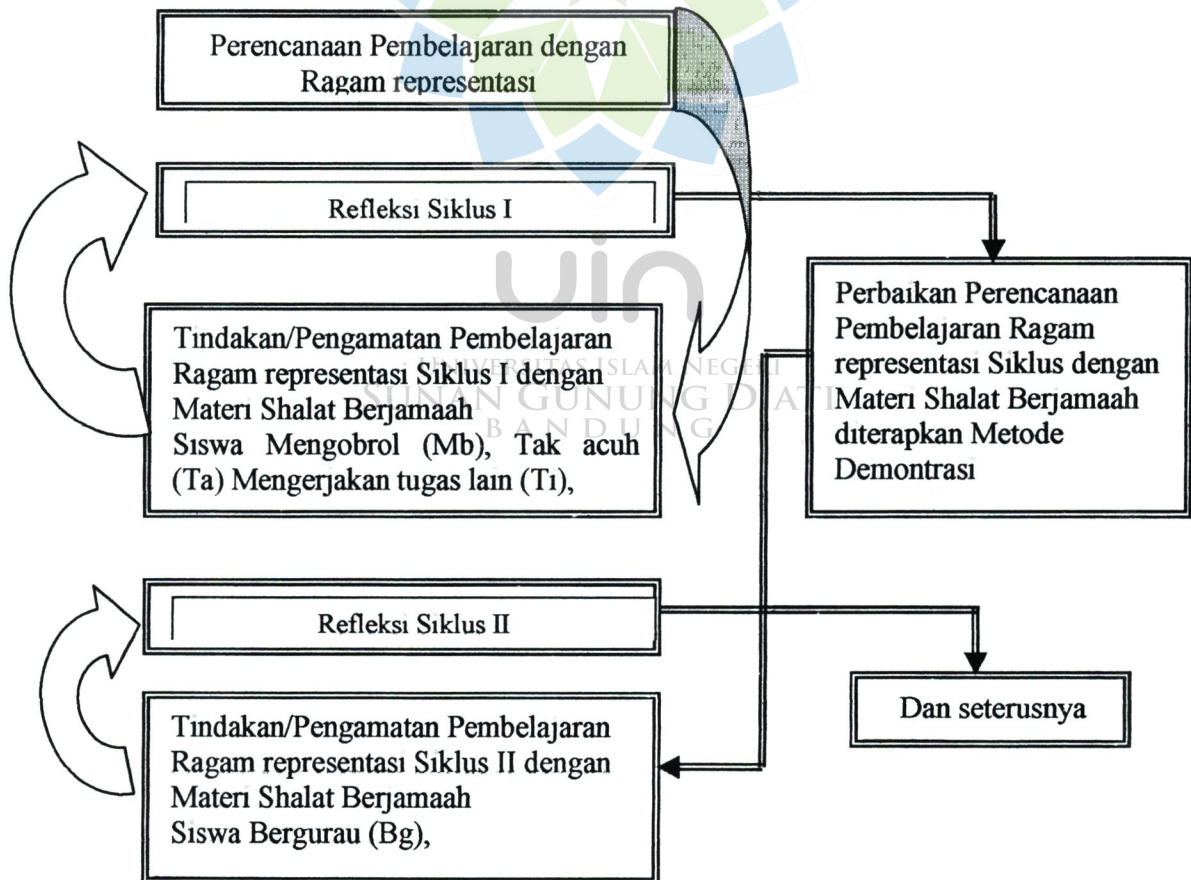
b. Perencanaan atau Persiapan Tindakan

- 1) Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran yang akan dilakukan. Tindakan pembelajaran yang akan dilakukan dibagi ke dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. masing-masing siklus dilaksanakan pada suatu kali pertemuan (dua jam pelajaran @ 35 menit).
- 2) Menentukan kelas yang akan dijadikan tempat dilakukannya penelitian tindakan.
- 3) Membuat kisi-kisi soal untuk post test.

- 4) Membuat pedoman observasi untuk siswa dan guru
- 5) Membuat jadwal kegiatan

c Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan tindakan pembelajaran di kelas untuk masing-masing siklus sebanyak satu pertemuan yang masing-masing dua jam pelajaran @ 35 menit
- 2) Pada saat pembelajaran, dilaksanakan observasi oleh observer sesuai dengan format yang telah ditetapkan
- 3) Melaksanakan tes formatif pada setiap akhir siklus I dan siklus II
- 4) Melaksanakan post test setelah selesai pelaksanaan siklus I dan siklus II



**Gambar 1.3:** Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



#### d. Analisis dan Refleksi

Dalam setiap siklus, setelah pembelajaran pada tindakan pertama dilakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari apa yang telah dilakukan. Kemudian menyusun perbaikan khususnya pada perangkat pembelajaran sejalan dengan hasil refleksi untuk digunakan pada tindakan kedua.

#### e. Pelaksanaan Tindakan Tercapai

Jika pelaksanaan tindakan tercapai maka penelitian selesai, tapi jika belum tercapai kembali pada siklus rencana pembelajaran berikutnya dengan prosedur yang sama seperti pada siklus sebelumnya.

### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

#### a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat pengamatan yang digunakan untuk mengukur atau melihat aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses belajar fiqh dengan metode demonstrasi. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tindakan dan dibantu oleh dua orang observer yaitu satu orang guru fiqh dan satu orang rekan kuliah penulis. Alat bantu yang digunakan adalah (1) lembar observasi siswa, yang akan digunakan untuk melihat dan mempelajari aktivitas siswa selama pembelajaran dilaksanakan, (2) lembar observasi kegiatan guru, yang akan digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru selama proses pembelajaran.

b Tes

Soal-soal didalam test tidak di uji cobakan tetapi peneliti meminta pertimbangan kepada teman sejawat (Alumni S1 PAI UIN SGD Bandung) dan kedua dosen pembimbing

1) Tes Formatif

Tes formatif dilaksanakan setiap akhir siklus I siklus dan II, tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan ketuntasan belajarnya setiap siklus, dan sebagai balikan bagi guru untuk perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya Pada siklus I diajukan 5 soal, yang terdiri dari 3 soal bentuk isian dan 2 soal bentuk uraian

2) Post Test

Post Test dilakukan guru pada sesudah penyajian materi baru (Muhibbin, 1999:179) Tes ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui siswa dalam proses belajar mengajar, mengetahui tingkat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran, mengetahui kemampuan dimiliki siswa setelah bahan pelajaran diajarkan, (soal post test lihat lampiran 5)

Pada post test banyaknya soal yaitu 14 soal berbentuk tes objektif pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban Siswa diminta memilih salah satu jawaban yang paling tepat dan diminta untuk memberikan penjelasan singkat mengenai penyelesaian soal yang menjadi pilihannya Kriteria penilaian untuk setiap butir soal tampak pada Tabel 1.1

Tabel 1 1 Pedoman Penskoran

Pilihan Jawaban	Penjelasan Singkat	Penskoran
Benar	Benar	2
Benar	Salah	1
Salah	Salah	0

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 2

Tabel 1 2 Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Intrumen yang Digunakan
1	Siswa	Hasil belajar pada mata pelajaran fiqh melalui metode demonstrasi	Pre tes, tes formatif pada siklus I dan II,	Perangkat tes (lembar soal)
2	Guru dan Siswa	Aktivitas guru dan siswa dalam PBM	Observasi	Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

### 6. Teknik Analisis Data

#### a Analisis hasil Pengamatan

Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Selama pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati dalam selang waktu 10 menit dengan menggunakan lembar khusus. Begitu pula

dengan aktivitas guru, diobservasi dengan lembar observasi yang telah disediakan

Bentuk observasi yang digunakan adalah metode cek list, adapun parameter pengamatan yang digunakan dalam mengobservasi siswa selama pembelajaran meliputi Mengobrol (Mb), Tak acuh (Ta), Mengerjakan tugas lain (Ti), Bergurau (Bg), dan siswa yang sedang berkonsentrasi mengikuti pelajaran (kolom yang kosong)

Langkah selanjutnya adalah mencari persentase rata-rata aktivitas siswa di luar PBM dan di dalam PBM dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Rata-rata aktivitas siswa di luar PBM} = \frac{\text{Jumlah aktivitas siswa di luar PBM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata aktivitas siswa di dalam PBM} = \frac{\text{Jumlah aktivitas siswa di dalam PBM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

#### b Analisis Tes Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 dan 3, dengan langkah-langkah sebagai berikut

Dari hasil tes berupa jawaban-jawaban siswa pada setiap akhir siklus (tes formatif) digunakan untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan yang telah dilakukan (peningkatan hasil belajar siswa) Dan untuk mengukurnya digunakan kriteria belajar tuntas, yaitu seorang siswa yang dinyatakan telah tuntas belajar jika penguasaan konsep mencapai 65%, dan sebuah kelas dikatakan telah tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa kelas itu telah mencapai penguasaan konsep 65% (Depdiknas Nurjamilah, 2003 55)

Langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah yang diperoleh siswa kedalam bentuk persentasi berdasarkan rumus berikut

$$\text{Perhitungan Ketercapaian Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk keperluan keperluan mengklasifikasi kualitas meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan penilaian sistem skala lima. Dan tabel konversi yang digunakan adalah Tabel 1.3

Tabel 1.3 Teknik Kreteria Penilaian

No	Daya Serap	Nilai	Hasil Belajar	Kriteria
1	81% - 100%	A	80% - 100%	sangat tinggi
2	75% - 80%	B	65% - 79 %	tinggi
3	60% - 74%	C	60% - 64%	cukup
4	40% - 59%	D	40% - 59%	rendah
5	00% - 39%	E	0% - 39%	sangat rendah

(Suherman, 2001: 236)

Rumus yang digunakan untuk melihat pengkategorian tersebut adalah

$$\text{Rata - rata peningkatan hasil belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor Total Siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Proses pembelajaran dikatakan telah berhasil apabila daya serap siswa  $\geq$  60% dan apabila daya serap  $<$  60% maka pada materi pelajaran tersebut harus diadakan perbaikan.